

**BAB II**

**MASYARAKAT DESA NUBAMADO-LEMBATA**

**DAN TRADISI *SEDA KNASU***

Masyarakat merupakan kumpulan manusia yang berinteraksi dalam satu wilayah tertentu yang menghayati kebudayaan yang sama. Pengertian tentang masyarakat ini menandakan bahwa di dalam masyarakat itu, manusia berperan sebagai elemen penting yang tidak bisa dipisahkan dengan alam lingkungan tempat manusia itu berada. Hal ini juga menegaskan bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang memiliki naluri hidup dengan orang lain di dalam lingkungan tertentu. Terdapat dua alasan mendasar manusia dikatakan sebagai makhluk sosial. *Pertama*, manusia memiliki keinginan untuk menjadi satu dengan manusia lain di sekelilingnya atau dengan kata lain manusia memiliki keinginan untuk hidup bersama yang lain dan membentuk komunitas sosial yang dinamakan masyarakat. *Kedua*, manusia memiliki keinginan untuk bersatu dengan alam atau hidup dalam alam lingkungan.<sup>9</sup> Dalam kebersatuan dengan sesama dan alam lingkungan manusia membentuk kebudayaan.

Dalam pengertian sosiologi kebudayaan didefinisikan sebagai total dari warisan ide-ide, keyakinan, nilai-nilai dan pengetahuan yang merupakan basis bersama dalam aksi sosial.<sup>10</sup> Warisan ide, keyakinan, nilai-nilai dan pengetahuan itu dapat dibedakan atas dua bentuk yakni kebudayaan material dan non material. Kebudayaan material diartikan sebagai kebudayaan yang nyata yang hadir dalam benda-benda konkret seperti konstruksi bangunan dan benda-benda nyata buatan manusia lainnya. Sedangkan kebudayaan non material merupakan benda-benda abstrak yang tidak berwujud seperti adat istiadat, tradisi, kesenian, sastra, kepercayaan dan sebagainya.<sup>11</sup> Dari definisi tentang kebudayaan ini, tradisi dapat

---

<sup>9</sup> Soerjono Soekanto dan Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Depok: Rajawali Pers, 2019), hlm. 99.

<sup>10</sup> Alo Liliweri, *Pengantar Studi Kebudayaan* (Bandung: Nusa Media, 2014), hlm. 3.

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 13.

dimengerti sebagai salah satu bentuk kebudayaan non material yang lahir di dalam masyarakat tertentu.

Salah satu kelompok masyarakat yang memiliki kebudayaan ialah masyarakat Nubamado yang berada di Kabupaten Lembata, NTT. Kebudayaan dalam masyarakat Nubamado merupakan warisan dari leluhur yang lebih dahulu dihidupi di masa lalu. Sebagian kebudayaan dalam masyarakat Nubamado hingga kini masih dihidupi oleh generasi saat ini. Namun ada juga kebudayaan yang saat ini telah mengalami kepunahan yang diakibatkan oleh perkembangan zaman dan kekurangan informasi dari pihak atau pelaku kebudayaan terdahulu. Salah satu kebudayaan non material yang kini hilang namun memiliki nilai-nilai kehidupan ialah tradisi *seda knasu*. Untuk lebih mendalami tradisi *seda knasu* pada bab ini penulis menyajikan beberapa pokok pembicaraan yang dikemas dalam tiga subbab. Ketiga subbab itu yakni yakni gambaran umum tentang masyarakat Desa Nubamado, tradisi *seda knasu* dan pelaksanaan tradisi *seda knasu*.

## **2.1 Gambaran Umum Masyarakat Desa Nubamado-Lembata**

Pulau Lembata, dahulu dikenal dengan sebutan populer Pulau Lomblen. Dalam perkembangan mutakhir, disebut Pulau Lembata yang masuk dalam wilayah Kabupaten Flores Timur (Flotim), kemudian memisahkan diri atau dimekarkan sebagai sebuah kabupaten sendiri: Kabupaten Lembata.<sup>12</sup> Adapun batas wilayah administratifnya sebagai berikut; Utara: Laut Flores, Selatan: Laut Sawu. Timur Selat Alor, sedangkan Barat: Selat Boleng dan Selat Lamakera.<sup>13</sup> Pulau Lembata memiliki luas daratan 1.266,39 Km<sup>2</sup> yang terdiri dari 9 kecamatan, 7 kelurahan dan 144 desa.<sup>14</sup> Salah satu Desa yang berada di Kabupaten Lembata ialah Desa Nubamado yang terletak di wilayah Kecamatan Nubatukan. Berikut gambaran umum tentang masyarakat Desa Nubamado.

### **2.1.1 Sejarah Singkat Terbentuknya Desa Nubamado**

---

<sup>12</sup>B. Michael Beding dan S. Indah Lestari Beding, *Pesona Lembata Tanah Baja* (Ende: Nusa Indah, 2006), hlm. 23.

<sup>13</sup>Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 1999 tentang Pembentukan Kabupaten Lembata*, Bab II, pasal 5.

<sup>14</sup>Kabupaten Lembata, "Daftar Kecamatan dan Kelurahan di Kabupaten Lembata", [https://en.wikipedia.org/wiki/Lembata\\_Regency](https://en.wikipedia.org/wiki/Lembata_Regency), diakses pada 9 Desember 2021.

Pada masa penjajahan Belanda, kumpulan orang Lite, Lewokewek, Bedem, Lewokukung yang tinggal di Lewo Luo (sekarang Lewoleba) terserang penyakit. Kejadian itu dianggap sebagai kejadian yang luar biasa sehingga menyebabkan banyak orang bermigrasi dari Lewo Luo menuju daerah mereka masing-masing. Peristiwa ini terjadi sekitar tahun 1918. Untuk kembali ke kampung masyarakat yang berasal dari Lite, Lewokewek, Bedem dan Lewokukung harus melewati hutan dan perbukitan selama satu hari perjalanan. Perjalanan ini sangat melelahkan sehingga orang-orang tua memutuskan untuk menetap di salah satu tempat yang dinamakan Belmatai. Kampung Belmatai semakin ramai dari hari ke hari. Akhirnya disepakati untuk memilih seorang pemimpin yang diberi nama kepala kampung yaitu Bapak Gajah. Kepala kampung ini dibantu oleh seorang temukun yaitu Bapak Kiwa Duan dan seorang mandor yakni Bapak Gewlala.

Pada tahun 1942, Kampung Belmatai dirasa kurang memberi kenyamanan kepada masyarakat. Ketidaknyamanan itu disebabkan oleh keadaan lingkungan kampung yang mana terdapat berbagai pohon rindang khususnya pohon kemiri yang pada musim-musim tertentu dapat patah atau tumbang dan membahayakan nyawa penduduk.<sup>15</sup> Karena ketidaknyamanan ini, atas prakarsa kepala kampung dan para tetua adat yang ada, maka semua masyarakat berpindah ke Tudek Bata. Di kampung ini terjadi pergantian kepemimpinan yaitu bapak Gajah digantikan oleh bapak Donatus Dua Uak dengan wilayah kepemimpinannya dari Lewokewek, Tudek Bata hingga Lewo Luo. Temukun yang menjabat waktu itu ialah bapak Najan yang menggantikan bapak Gewlala. Dalam perjalanannya, kepala kampung bapak Donatus Dua Uak digantikan oleh bapak Sili Samun Rewot. Atas inisiatif kepala kampung yang baru ini, setahun kemudian kampung Tudek Bata dipindahkan ke tempat yang sekarang dikenal dengan kampung Namaweka. Nama kampung Namaweka (*Lewu Namawekak*) diambil dari nama burung kakatua (*kolo wekak*) yang pada waktu itu berhabitat di tempat tersebut.

---

<sup>15</sup> Hasil wawancara dengan Kakek Paulus Masan, tokoh adat dan pelaku pelaksana tradisi *seda knasu*, via telepon pada 26 April 2022.

Pada masa kepemimpinan bapak Sili Samun Rewot, kampung Namaweka mengalami perkembangan yang cukup sukses. Kesuksesan masa kepemimpinan bapak Samun menjadi pertimbangan bagi orang-orang Jepang dan Kakan Atala<sup>16</sup> untuk memperluas wilayah kekuasaan mereka. Bapak Sili Samun Rewot kemudian diangkat menjadi Kepala Besar yaitu menjadi kepala atas para kepala kampung yakni kepala kampung Lewokukung, kepala kampung Lite dan kepala kampung Lewokewek, Tudek Bata, Bedem dan Lewo Luo. Selanjutnya, kepala kampung besar yakni bapak Samun digantikan oleh bapak Rakit Touor, bapak Rakit Touor digantikan oleh bapak Plewang Balaor yang dibantu oleh bapak bapak Lukas Lera Wutun sebagai Temukun dan bapak Polikarpus Kopong Uak sebagai Mandor. Jabatan bapak Plewang Balaor sebagai Kepala Kampung Besar kemudian digantikan oleh bapak Lukas Lera Wutun. Pada masa jabatan bapak Lukas Lera Wutun ini bapak Plewang Balaor menjadi Komisariss. Temukun dan Mandor masing-masing dimandatkan kepada bapak Paulus Peni Kalang dan bapak Yosep Dolu Demongor. Pada tahun 1957, bapak Lukas Lera Wutun diganti oleh bapak Goris Gelang Touor. Pada masa kepemimpinannya, Kampung Namaweka (kampung lama) dipindahkan ke Tenubi.<sup>17</sup>

Pada tahun 1968 Kampung Lewokewek, Lite, Namaweka dan Bakalerek bergabung menjadi satu desa yang diberi nama Desa Gaya Baru.<sup>18</sup> Kepala desa pertama adalah bapak Yosep Sabong Wuwur dan wakilnya ialah bapak Alo Atasina. Struktur pemerintahan Desa Gaya Baru sebagai berikut:

1. Kepala Desa atas nama bapak Yosep Sabong Wuwur

---

<sup>16</sup> Kakan Atala merupakan koordinator wilayah yang berasal dari Tanah Boleng, Adonara. Hasil wawancara dengan Kakek Paulus Masan, tokoh adat dan pelaku pelaksana tradisi *seda knasu*, via telepon pada 26 April 2022.

<sup>17</sup> Desa Nubamado, *Peraturan Desa Nubamado Nomor 4 Tahun 2019 Tentang Perubahan Peraturan Desa Nomor 2 Tahun 2019 Tentang Rencana Kerja Pemerintah Desa Tahun 2019*, Bab II, hlm. 2.

<sup>18</sup> Perkembangan desa di Indonesia telah berlangsung sejak dahulu dengan nama-nama yang beraneka ragam. Desa sebagai kesatuan masyarakat hukum (yang menyelenggarakan urusan rumah tangganya sendiri) sudah ada sejak lama di Indonesia bahkan sampai saat ini. Oleh karena itu dibuatlah patokan bagi nama-nama desa di Indonesia. Patokan tersebut yang dibuat oleh Menteri Dalam Negeri, Mayjen Amir Machmud. Nama Desa Gaya Baru sendiri merupakan patokan yang diberikan oleh Menteri Dalam Negeri untuk Provinsi Sulawesi Selatan dan Nusa Tenggara Timur. (Raharjo, *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian* (Yogyakarta: UGM Press, 1999, dalam Eko Murdiyanto, *Sosiologi Pedesaan*: Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) UPN "Veteran" Yogyakarta Press, 2008), hlm. 32-33.

2. Wakil Kepala Desa atas nama bapak Alo Atasina
3. Pamong I Kampung Lewokukung atas nama bapak Yosep Ola Balaor
4. Pamong II Kampung Lite atas nama bapak Oktafianus Ola Lama
5. Pamong III Kampung Namaweka atas nama bapak Antonius Doni Lerek
6. Pamong IV Kampung Bakalerek atas nama bapak Andreas Molik
7. Pamong V (masa pergolakan politik) atas nama bapak Karolus Kea.

Pada tahun 1970 terjadi pergolakan politik sehingga bapak Sabong Wuwur mengundurkan diri dan digantikan oleh bapak Alo Atasina dari Bakalerek sebagai penjabat dan bapak Pius Benaku Hekur dari Lite sebagai sekretaris. Setelah menjabat selama dua tahun bapak Alo Atasina digantikan oleh bapak Andreas Patal Tolok (penunjukan dari Kecamatan Lebatukan). Atas kerja keras dari bapak Andreas Patal Tolok terjadilah pemilihan Kepala Desa yang kemudian dimenangkan oleh bapak Yosep Ola Balaor dengan masa jabatan selama lima tahun. Struktur pemerintahan pada masa kepemimpinan bapak Yosep Ola Balaor sebagai berikut:

1. Kepala Desa atas nama bapak Yosep Ola Balaor
2. Sekretaris atas nama bapak Pius Benaku Hekur
3. Pamong I atas nama bapak Daniel Bala
4. Pamong II atas nama bapak Thobias Beda
5. Pamong III atas nama bapak Petrus Doni
6. Pamong IV atas nama bapak Ignas Olan.

Pada tahun 1979 terjadi pemilihan kepala desa yang baru dan dimenangkan oleh bapak Wilhelmus Batu Wuwur. Sekretaris bapak Pius Benaku Hekur digantikan oleh bapak Benediktus Puring. Masa jabatan bapak Wilhelmus

Batu Wuwur cukup lama yaitu kurang lebih dua belas tahun. Pada tahun 1992 Kampung Namaweka dan Lite mengajukan permohonan untuk dimekarkan menjadi Desa Persiapan. Permohonan ini disetujui oleh Desa Induk (Baolangu). Kedua kampung ini kemudian untuk sementara waktu dinahkodai oleh bapak Wilhelmus Wuka Demongor. Pada tanggal 11 Maret 1996 bertepatan di Desa Murona bapak Bupati Flores Timur Hendrikus Mukin SH meresmikan Desa Persiapan Desa Nubamado menjadi Desa Definitif.

Pada tahun 2002 bapak wilhelmus Wuka digantikan oleh bapak Petrus Labi Wutun. Masa pemerintahan bapak Petrus Labi Wutun berlangsung selama dua periode yakni dari tahun 2002 sampai tahun 2013. Pada tahun 2013 tepatnya pada tanggal 31 Desember dilakukan pemilihan kepala desa yang baru. Pada pemilihan kepala desa kali ini dimenangkan oleh bapak Gaspar Kunan Uran menggantikan bapak Petrus Labi Wutun.<sup>19</sup>

### **2.1.2 Letak Geografis**

Desa Nubamado merupakan desa yang terletak di Kecamatan Nubatukan, Kabupaten Lembata. Nusa Tenggara Timur. Desa Nubamado memiliki luas sekitar 8,12 km<sup>2</sup>. Secara geografis Desa Nubamado berbatasan dengan berbagai wilayah sebagai berikut:

1. sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Lewoleba
2. sebelah timur berbatasan dengan Desa Lite Ulumado
3. sebelah selatan berbatasan dengan Desa Baolangu
4. sebelah barat berbatasan dengan Desa Bakalerek.

Secara administratif, Desa Nubamado terdiri dari dua dusun yakni Dusun A dan Dusun B dan enam rukun tetangga (RT) yakni RT 1 sampai RT 6. Secara umum topografi Desa Nubamado terdiri dari perbukitan dan padang sabana yang dimanfaatkan oleh para penduduk sebagai lahan perkebunan, perladangan dan

---

<sup>19</sup> Desa Nubamado, *op. cit.*, hlm. 2.

pertambangan (galian). Berdasarkan ketinggian wilayah Desa Nubamado berada pada dataran sedang (>100-500 mdpl).<sup>20</sup>

### 2.1.3 Kebudayaan dan Bahasa

Kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta yakni *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal. Dari defenisi ini dapat dikatakan bahwa kebudayaan merupakan hal-hal yang berkaitan dengan budi atau akal.<sup>21</sup> Karena hanya manusia yang memiliki akal budi maka kebudayaan itu sendiri berkaitan dengan manusia. Dengan kata lain hanya manusia yang mampu berbudaya. Karena manusia merupakan makhluk sosial maka kebudayaan juga dapat dikatakan sebagai keseluruhan pengetahuan yang diperoleh oleh anggota masyarakat di dalam kehidupan bersama.<sup>22</sup> Sedangkan pengertian bahasa menurut Alo Liliweri yang dirangkum dari berbagai sumber dipahami sebagai sistem simbol atau yang umumnya dikenal dengan sebutan leksem. Sistem simbol itu ditata dengan cara tertentu membentuk suku kata dan kalimat yang kemudian disebut tata bahasa. Bahasa pada umumnya juga diakui sebagai alat komunikasi.<sup>23</sup>

Masyarakat Desa Nubamado merupakan masyarakat yang berdiam di salah satu wilayah Kabupaten Lembata dan menghidupi kebudayaan Lamaholot. Bahasa yang digunakan merupakan bahasa Lamaholot dengan dialegnya yang khas. Bahasa Lamaholot sebagaimana dikutip oleh Yohanes Paulus Bala Baon merupakan salah satu bahasa yang digunakan oleh masyarakat Larantuka, Adonara, Solor dan Lembata dan masyarakat yang menggunakannya disebut masyarakat Lamaholot.<sup>24</sup> Secara etimologis, kata *Lamaholot* merupakan penggalan kata yaitu *lama* yang berarti tempat, daerah dan *holot* yang berarti perekat, lem, yang melekat bersama-sama. Paduan kata ini kemudian berarti

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm. 5.

<sup>21</sup> Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *op. cit.*, hlm. 148.

<sup>22</sup> *Ibid.* hlm. 149.

<sup>23</sup> Alo Liliweri, *op. cit.*, hlm. 312.

<sup>24</sup> Bdk. Yohanes Paulus Bala Baon, "Kisah "Kisah Besi Pare Tonu Wujo" Dalam Masyarakat Lamaholot: Terbitan Teks, Analisis Struktur Dan Fungsi" (Skripsi Sarjana, Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 2017), hlm. 25 dan Inyo Yos Fernandes, *Bahasa Lamaholot Ile Mandiri* (Jakarta: Pusat Dokumentasi Bahasa-Bahasa Daerah, 1977), hlm. 8.

“daerah yang bersatu padu”<sup>25</sup> Menurut Koentjaraningrat sebagaimana yang dikutip oleh Alo Liliweri mengatakan bahwa salah satu unsur kebudayaan ialah bahasa. Bahasa merupakan alat komunikasi yang dapat berupa lisan dan tulisan.<sup>26</sup>

Kebudayaan dan bahasa masyarakat Desa Nubamado merupakan satu kesatuan dengan kebudayaan dan bahasa dari Desa Lite Ulumado dan Baolangu (Lewokukung). Berdasarkan pembagiannya, bahasa yang digunakan oleh masyarakat Desa Nubamado, Lite Ulumado dan Baolangu termasuk rumpun bahasa Lamaholot Tengah.<sup>27</sup> Menurut Bapak Kunan Gaspar, bahasa yang saat ini digunakan oleh masyarakat Desa Nubamado ialah bahas *blolu*.<sup>28</sup> Pemakaian bahasa daerah ini lebih sering digunakan oleh penduduk Desa Nubamado yakni masyarakat Suku *Riang Kalang*, Suku *Ata ujan*, Suku *Tukan*, Suku *Demong Or*, Suku *Bala or*, Suku *Tena uak*, Suku *Sori Wutun*, dan Suku *Lerek*. Sedangkan masyarakat pendatang menggunakan bahasa daerahnya masing seperti masyarakat yang berasal dari Kecamatan Atadei dan masyarakat dari daerah lain.<sup>29</sup>

#### 2.1.4 Sistem Mata Pencaharian

Menurut data pemerintahan Desa Nubamado tahun 2019, masyarakat Desa Nubamado memiliki jumlah penduduk sebesar 425 jiwa yang tersebar di dua dusun yakni Dusun A dan Dusun B. Jumlah penduduk laki-laki di Desa Nubamado sebanyak 201 jiwa dan perempuan sebanyak 224 jiwa. Sedangkan total kepala keluarga dari jumlah penduduk tersebut ialah 117 kepala keluarga.

Mata pencaharian sebagian besar penduduk ialah petani ladang dengan hasil utama adalah padi dan jagung. Selain itu, terdapat juga hasil pertanian lainnya seperti kacang tanah, umbi-umbian dan kacang hijau. Sistem pertanian ladang yang digunakan adalah sistem pertanian berpindah-pindah. Umumnya, sistem pertanian ini dilakukan oleh sebagian besar masyarakat Lamaholot. Dalam

---

<sup>25</sup> Bdk. *Ibid.*, hlm. 26 dan hlm. 10-11.

<sup>26</sup> Alo Liliweri, *op. cit.*, hlm. 15.

<sup>27</sup> M. Junus Melalatoa, *Ensiklopedi Suku Bangsa Di Indonesia Jilid L-Z* (Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan RI, 1995), hlm. 442.

<sup>28</sup> Hasil wawancara dengan Gaspar Kunan Uran, Kepala Desa Nubamado, via telepon pada 09 November 2019.

<sup>29</sup> Hasil wawancara dengan Gaspar Kunan Uran, Kepala Desa Nubamado, via telepon pada 09 November 2019.

sistem pertanian yang demikian terdapat pembagian pekerjaan berdasarkan seks (gender). Pekerjaan yang berat seperti pembukaan lahan dilakukan oleh kaum laki-laki dan tahap menanam dan panen dikerjakan oleh laki-laki dan perempuan.<sup>30</sup> Selain petani ladang, masyarakat Desa Nubamado juga memiliki area perkebunan kemiri, pisang, kelapa, coklat dan jambu mete. Selain sebagai petani ladang terdapat juga penduduk yang berprofesi sebagai PNS dan wiraswasta. Namun di antara para petani tersebut terdapat juga yang memiliki profesi tambahan sebagai tukang bangunan.<sup>31</sup>

### 2.1.5 Agama dan Kepercayaan

Agama yang dianut oleh penduduk Desa Nubamado ialah Agama Katolik dengan total 100% penganut.<sup>32</sup> Selain itu, seperti kebanyakan masyarakat *Lamaholot* lainnya, masyarakat Desa Nubamado juga masih percaya kepada Wujud Tertinggi yang biasa disapa dengan sebutan *Ama Lera Wulan* dan *Ina Tana Ekan*. *Ama Lera Wulan* merupakan penguasa langit sedangkan *Ina Tanah Ekan* merupakan penguasa bumi. Tidak hanya itu, masyarakat Desa Nubamado juga percaya akan adanya roh nenek moyang atau roh leluhur dan makhluk-makhluk halus. Roh nenek moyang diyakini bisa menjadi perantara antara mereka dengan wujud tertinggi. Sedangkan makhluk-makhluk halus diyakini mendiami tempat-tempat tertentu yang dianggap keramat. Masyarakat Desa Nubamado juga percaya akan kekuatan-kekuatan gaib yang dimiliki oleh orang tertentu seperti dukun serta kekuatan-kekuatan gaib yang berada pada tempat-tempat tertentu. Orang yang dikatakan sebagai dukun diyakini dapat berkomunikasi dengan roh leluhur.<sup>33</sup>

## 2.2 Tradisi *Seda Knasu*

Pada sub bab ini penulis menjabarkan tradisi *seda knasu* yang merupakan tradisi masyarakat Desa Nubamado yang telah lama hilang. Penjabaran ini hanya menekankan seputar kegiatan *seda knasu* yang pernah dibuat oleh masyarakat.

---

<sup>30</sup> M. Junus Melalatoa, *op. cit.*, hlm, 442.

<sup>31</sup> Desa Nubamado, *op. cit.*, hlm. 7.

<sup>32</sup> *Ibid.*, hlm. 8.

<sup>33</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Benediktus Boli Kalang, kepala Suku Riang Kalang dan pelaku pelaksanaan tradisi *seda knasu* tahun 1979, via telepon pada 11 November 2019.

Sumber pengetahuan tentang tradisi ini berdasarkan informasi yang diperoleh dari beberapa narasumber terpercaya sekaligus menjadi pelaku pelaksana tradisi *seda knasu*.

### 2.2.1 Pengertian Tradisi *Seda Knasu*

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan tradisi dalam dua konsep. *Pertama*, tradisi merupakan adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan di masyarakat. *Kedua*, tradisi berkaitan dengan penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar.<sup>34</sup> Tradisi dipandang sebagai sesuatu yang diwariskan dari para pendahulu yakni nenek moyang atau leluhur. Tradisi di sini dipandang sebagai sesuatu yang telah ada dan dijalankan oleh masyarakat karena memiliki nilai baik dan benar. Hal yang hampir sama juga diutarakan oleh Langois sebagaimana yang dikutip oleh Alo Liliweri yang mendefinisikan tradisi sebagai ide, keyakinan atau perilaku dari suatu masa yang lalu yang diturunkan atau diwariskan secara simbolis dengan makna tertentu kepada suatu kelompok atau masyarakat.<sup>35</sup>

Tradisi dalam bahasa Inggris diartikan sebagai *a custom or belief that the people in a particular group or society have practised or held for a long time*.<sup>36</sup> (kebiasaan atau kepercayaan yang dipraktekkan atau dipegang oleh orang-orang di dalam kelompok atau masyarakat tertentu untuk waktu yang lama). Selain itu, menurut *Cambrige Dictionary* yang dikutip oleh Sumanto Al Qurtuby dan Isak Y.M. Lattu, tradisi didefinisikan sebagai *a way of behaving or a belief that has been established for a long time, or the practice of following behavior and beliefs that have been so established* (perilaku atau keyakinan yang telah mapan atau praktek yang mengikuti perilaku yang telah ada).<sup>37</sup> Sementara itu menurut *Merriam Webster Dictionary* yang sama dikutip oleh Sumanto dan Isak mendefenisikan tradisi dalam beberapa makna sebagai berikut:

---

<sup>34</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *KBBI* Cetakan pertama. (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hlm. 959.

<sup>35</sup> Alo Liliweri, *op. cit.*

<sup>36</sup> *Collins Cobuild English Language Dictionary* (Stuttgart: Klett, 1987), hlm. 1551.

<sup>37</sup> Sumanto Al Qurtuby dan Isak Y.M. Lattu (eds), *Tradisi dan Kebudayaan Nusantara* (Semarang: Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA) Press, 2019), hlm. IX.

- *an inherited established or customary pattern, action or behavior*
- *a belief or story or a body of beliefs or stories relating to the past that are commonly accepted as historical though not verifiable*
- *the handing down of information, beliefs and custom by word of mouth or by example from one generation to another without written instruction*
- *cultural continuity in social attitudes, customs and institution*
- *characteristic manner, method or style.*<sup>38</sup>

Berdasarkan beberapa definisi tersebut di atas, tradisi dapat dikatakan sebagai sebuah kepercayaan, pemikiran, pemahaman, sikap, kebiasaan, cara, metode atau praktik individu atau sosial yang sudah berlangsung lama di masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Tradisi dapat diwariskan melalui praktek di dalam masyarakat namun dapat juga diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi.

Edi Sedyawati sebagaimana dikutip oleh I Nengah Duija mendefinisikan Tradisi lisan sebagai segala wacana yang diungkapkan secara lisan, seturut cara dan atau adat istiadat dalam suatu kelompok masyarakat. Perkembangan tradisi lisan dari mulut ke mulut sehingga memiliki banyak versi. Tradisi lisan menurut Edi Sedyawati dapat berupa fakta budaya tertentu yakni sistem genealogi, kosmologi dan kosmogoni, sejarah, filsafat, etika, moral, sistem pengetahuan (*local knowledge*) dan kaidah kebahasaan dan sastra.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Berdasarkan definisi tersebut di atas, istilah tradisi mengacu pada sebuah kepercayaan, pemikiran, paham, sikap, kebiasaan, cara, metode atau praktik individu atau sosial yang sudah berlangsung lama di masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Penyampaian tradisi dari generasi tua (*elder*) ke generasi muda biasanya dilakukan secara lisan dari mulut ke mulut atau dengan dengan mempraktikkan tradisi tersebut dan bukan melalui instruksi tulisan. Walaupun disampaikan secara lisan dan sering kali tidak bisa diverifikasi secara ilmiah tetapi tradisi tersebut dianggap sebagai sejarah oleh masyarakat setempat. *Ibid.*, hlm. X.

<sup>39</sup> Edi Sedyawati "Kedudukan Tradisi Lisan dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Ilmu-Ilmu Budaya," dalam *Warta ATL (Asosiasi Tradisi Lisan), Jurnal Pengetahuan dan Komunikasi Peneliti dan Pemerhati Tradisi Lisan*. Edisi II, (Jakarta: Maret 1996), hlm. 5-6 Jakarta: ATL. hlm. 5-6 dikutip I Nengah Duija, "Tradisi Lisan, Naskah dan Sejarah: Sebuah Catatan Politik Kebudayaan", *Wacana*, 7:2, (Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia, Oktober 2005), hlm 114.

Definisi yang hampir sama juga diutarakan oleh Pudentia yang juga dikutip oleh I Nengah Duija. Secara ringkas Pudentia menjelaskan bahwa tradisi lisan tidak hanya meliputi cerita rakyat, mitologi dan berbagai legenda sebagaimana yang umum diketahui orang melainkan juga berkaitan dengan sistem pengetahuan kebudayaan, seperti, sejarah, hukum dan pengobatan yang diakui dan dihidupi oleh masyarakat melalui praktek hidup dan tutur lisan.<sup>40</sup>

Tradisi dalam perjalanannya dapat dipertahankan dikembangkan bahkan dapat hilang seiring berkembangnya zaman. Tradisi yang tidak lagi dipraktikkan oleh masyarakat dapat diwariskan secara lisan dari generasi tua kepada generasi muda karena dianggap memiliki makna bagi kehidupan.<sup>41</sup> Walaupun disampaikan secara lisan dan sering kali tidak bisa diverifikasi secara ilmiah tetapi tradisi tersebut dianggap sebagai sejarah oleh masyarakat setempat.<sup>42</sup>

Dari definisi tradisi di atas, *seda knasu* dapat juga dikatakan sebagai sebuah tradisi sebab pernah dijalankan oleh masyarakat Desa Nubamado secara khusus oleh suku-suku asli desa tersebut. *Seda knasu* sebagai sebuah tradisi dapat diartikan sebagai bentuk pemahaman dan pemaknaan terhadap kepercayaan masyarakat terhadap sumber kehidupan. *Seda knasu* berasal dari rumpun bahasa *Lamaholot*, khususnya dari bahasa *blolu* yang merupakan bahasa daerah dari wilayah Desa Baolangu, Kampung Namaweka, Desa Nubamado, Kabupaten Lembata. Secara etimologis *seda knasu* berasal dari kata *seda* yang berarti injak atau menginjak dan *knasu* yang berarti padi. Jadi *seda knasu* berarti menginjak padi. Yang dimaksudkan dengan injak atau menginjak padi ialah merontokan padi dari tangkainya (dengan cara diinjak menggunakan kaki). Padi yang diinjak adalah padi yang baru dipanen (dipetik dengan tangan) dari ladang secara khusus yang berasal dari kebun adat.<sup>43</sup> Tradisi *seda knasu* biasanya dilaksanakan setelah

---

<sup>40</sup> Pudentia MPSS (ed.) "Makyong: Transformasi Seni Melayu Riau". Laporan Penelitian. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan, 1999), hlm. 32 dalam *ibid*.

<sup>41</sup> Alo Liliweri, *Pengantar Studi Kebudayaan*, *op. cit.*, hlm. 97-98.

<sup>42</sup> Sumanto Al Qurtuby dan Isak Y.M. Lattu (eds), *Tradisi dan Kebudayaan Nusantara*, *op. cit.*

<sup>43</sup> Kebun adat juga disebut oleh masyarakat sebagai kebun sejarah. Kebun adat atau kebun sejarah merupakan warisan leluhur suku-suku tertentu yang dianggap memiliki nilai sejarah. Kebun adat atau kebun sejarah ini hanya dimiliki oleh suku-suku asli Nubamado yakni Suku *Riang Kalang*, Suku *Ata ujan*, Suku *Tukan*, Suku *Demong Or*, Suku *Bala or*, Suku *Tena uak*, Suku *Sori Wutun*, dan Suku *Lerek*. Hasil wawancara dengan Kakek Paulus Masan, tokoh adat dan pelaku pelaksana tradisi *seda knasu*, via telepon pada 06 Mei 2022.

seluruh proses memanen di ladang berlangsung, pada saat semua hasil panen terkhusus padi disimpan di dalam lumbung.

Menurut masyarakat Desa Nubamado *Seda knasu* merupakan suatu ritus yang berkaitan dengan ungkapan syukur kepada leluhur dan pencipta yang disapa sebagai *Ama Lera Wulan Ina Tanah Ekan* atas hasil panen (padi) yang telah diperoleh dari kebun adat. Selain sebagai upacara syukur panen, upacara atau ritus ini juga dilakukan sebagai permohonan kepada leluhur dan pencipta untuk menjaga hasil panen yang telah disimpan di lumbung (*wetak*) khususnya hasil padi (*knasu*). Selain dimaknai sebagai ungkapan syukur dan permohonan, tradisi ini juga menyimpan nilai-nilai yang berkaitan dengan kehidupan bersama seperti mempererat persatuan dan kekeluargaan antar anggota keluarga dan masyarakat. Kekhasan tradisi ini dapat ditemukan selama pelaksanaan tradisi ini. Pelaksanaan tradisi ini sendiri melibatkan banyak orang yang mana masing-masing memiliki peran yang khusus. Selain itu dibutuhkan peralatan dan bahan yang memiliki fungsi masing-masing. Proses pelaksanaan juga merupakan kekhasan yang memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Desa Nubamado.<sup>44</sup>

Berdasarkan pemahaman terhadap tradisi dan *seda knasu* di atas, saat ini *seda knasu* dapat digolongkan ke dalam tradisi lisan. Alasan *seda knasu* dikatakan sebagai tradisi lisan karena tradisi *seda knasu* saat ini tinggal cerita. *Seda knasu* menjadi kisah yang diungkapkan dari para pelaku terdahulu kepada generasi saat ini. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa tradisi ini pernah menjadi tradisi yang diwariskan melalui praktik gotong royong secara bersama-sama oleh masyarakat Desa Nubamado. Terakhir kali tradisi ini dilakukan ialah sekitar tahun 1979. Sejak saat itu, tradisi *seda knasu* kehilangan eksistensinya dan menjadi cerita sejarah yang diwariskan turun-temurun.

### 2.2.2 Sejarah Tradisi *Seda Knasu*

---

<sup>44</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Benediktus Boli Kalang, kepala Suku Riang Kalang dan pelaku pelaksanaan tradisi *seda knasu* tahun 1979, via telepon pada 11 November 2019.

Tradisi *seda knasu* merupakan sebuah warisan dari para leluhur. Waktu pertama kali dilakukan tradisi ini tidak diketahui secara pasti. Menurut cerita dari bapa Paulus Tupeng Balaor, tradisi ini dilaksanakan berawal dari cerita yang menandakan bahwa padi dan jagung pada mulanya adalah seorang manusia.

Dikisahkan bahwa pada suatu waktu hiduplah tiga orang bersaudara, satu perempuan dan dua laki-laki. Mereka hidup tanpa orang tua. Setiap hari mereka mencari umbi-umbian hutan sebagai bahan makanan. Pada suatu ketika, wanita itu mengajak kedua saudaranya membuka sebuah lahan untuk diolah menjadi kebun. Kedua saudara itu menuruti ajakan dari saudari mereka. Ketika lahan tersebut telah selesai disiapkan untuk diolah lebih lanjut, kedua saudara bertanya kepada saudari mereka perihal bibit atau tanaman apa yang akan mereka tanam di lahan tersebut sebab mereka tidak memiliki bibit tanaman sedikitpun. Kemudian saudari tersebut menyuruh mereka untuk membunuh dirinya di lahan itu sehingga sumber tanaman yang diinginkan dapat tumbuh. Kedua saudara tersebut tidak rela jika saudari mereka berkorban demi keduanya. Namun karena didesak oleh keadaan dan atas permintaan saudari mereka, akhirnya mereka membunuh saudari mereka itu tepat ditengah kebun. Kebun itu kemudian disirami dengan darah dan bagian-bagian tubuhnya dihamburkan ke seluruh kebun. Ketika musim hujan tiba, kebun itu dipenuhi dengan beraneka macam tanaman secara khusus tanaman padi, jagung, ketela dan umbi-umbian. Sejak saat itu padi atau dalam bahasa daerah disebut *knasu* dan jagung yang disebut *kwaru* menjadi makanan pokok. Untuk menghormati pengorbanan saudari mereka tersebut dilaksanakan tradisi *seda knasu* atau injak padi yang kemudian diwariskan turun-temurun melalui praktik yang dilakukan secara bersama-sama. Namun dalam perjalanan waktu, tradisi ini perlahan-lahan menghilang dari kehidupan masyarakat Desa Nubamado dan kini tinggal cerita.<sup>45</sup>

Kisah asal-usul padi yang dimiliki oleh masyarakat Desa Nubamado pada umumnya dimiliki juga oleh masyarakat Lamaholot. Masyarakat Lamaholot meyakini bahwa asal-usul makanan khususnya padi dari seorang gadis yang

---

<sup>45</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Paulus Tupeng Balaor, pelaku pelaksana tradisi *seda knasu*, via telepon pada 06 Mei 2022.

mengorbankan dirinya bagi keluarganya. Kisah pengorbanan gadis tersebut terlukis dalam cerita *Besi Pare Tuno Wujo*. Secara ringkas kisah itu menunjukkan pengorbanan seorang gadis yang bernama Tonu Wujo demi keluarganya yang mengalami kekurangan makanan yang diperoleh dari hasil hutan. Ia mengorbankan dirinya dengan cara dibunuh dan bagian-bagian tubuh yang telah dipotong serta darahnya disebarkan ke seluruh kebun. Kebun yang telah disebarkan dengan bagian-bagian tubuh dan darah gadis itu kemudian menghasilkan padi dan tanaman lain yang bermanfaat bagi kelangsungan hidup banyak orang.<sup>46</sup>

### 2.2.3 Alasan dan Tujuan Pelaksanaan Tradisi *Seda Knasu*

Berbagai tradisi dijalankan oleh masyarakat karena memiliki alasan dan tujuan khusus. Hal ini menandakan bahwa tradisi yang dihidupi oleh masyarakat tidak ada dengan sendirinya dan tidak dilakukan tanpa sebab dan tujuan. Alasan merupakan hal apa yang mendorong masyarakat melakukan atau menjalankan tradisi tersebut. Sedangkan tujuan merupakan apa yang ingin dicapai atau diperoleh oleh masyarakat pelaksana tradisi.

Pelaksanaan tradisi *seda knasu* sendiri telah dilaksanakan oleh masyarakat Desa Nubamado, khususnya masyarakat yang tergolong generasi tua (*old generation*). Dalam pemahaman masyarakat Nubamado, pelaksanaan tradisi *seda knasu* merupakan bentuk ungkapan syukur masyarakat kepada leluhur dan Pencipta (*Ama Lera Wulan Ina Tanah Ekan*) atas hasil panen. Pelaksanaan tradisi ini juga merupakan suatu ekspresi terima kasih kepada leluhur dan Pencipta karena telah melindungi, menjaga, memberikan hasil yang melimpah kepada masyarakat, khususnya kepada keluarga pelaksana tradisi *seda knasu*. Ada semacam keyakinan masyarakat bahwa hasil panen yang diperoleh bukan semata berkat kerja keras manusia atau masyarakat setempat melainkan juga terdapat campur tangan dari pihak lain yang tidak kelihatan yang disebut dengan leluhur

---

<sup>46</sup> Yohanes Paulus Bala Baon, "Kisah *Besi Pare Tuno Wujo* dalam Masyarakat Lamaholot: Terbitan Teks, Analisis Struktur dan Fungsi" (Skripsi Sarjana, Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 2017), hlm. 120-126.

atau pendahulu yang telah meninggal dan Pencipta yang diyakini sebagai penguasa langit dan bumi.

Selain alasan tersebut, pelaksanaan tradisi ini juga berkaitan dengan cerita asal muasal padi yang dihidupi oleh masyarakat setempat. Masyarakat meyakini bahwa padi (*knasu*) dan sumber makanan lainnya berasal dari pengorbanan diri seorang manusia yang dikenal oleh masyarakat dengan nama *Peni no Barek*.<sup>47</sup>

Tujuan pelaksanaan tradisi ini ialah untuk memohon perlindungan kepada leluhur dan pencipta atas hasil panen yang disimpan di lumbung (*wetak*). Tujuan kedua ialah untuk mengingatkan masyarakat bahwa tanaman padi dan sumber makanan lainnya merupakan pemberian dari leluhur dan untuk memperolehnya diperlukan pengorbanan yang tulus. Selain itu, tujuan dari pelaksanaan tradisi ini ialah untuk mempererat tali persaudaraan antar keluarga dan masyarakat Desa Nubamado.

Alasan dan tujuan pelaksanaan tradisi *seda knasu* menunjukkan bahwa tradisi ini penting untuk dilakukan oleh masyarakat. Namun dalam perjalanan waktu pelaksanaan tradisi ini tidak dilakukan lagi karena banyak orang tua yang pernah melaksanakan tradisi ini telah meninggal dunia. Seiring meninggalnya generasi tua, pelaksanaan tradisi *seda knasu* perlahan-lahan bergeser atau berganti menjadi tradisi pukul padi (*paluk knasu*). Pergeseran ini terjadi karena berbagai alasan misalnya adanya rasa takut dari masyarakat untuk membuka lahan atau kebun adat. Ketakutan disebabkan karena mengolah kebun adat bukan perkara mudah. Kebun adat merupakan kebun yang luas. Orang yang ingin membuka atau menggarap kebun adat tersebut wajib membuka seluruh kebun. Selain itu pelaksanaan tradisi ini melalui beberapa tahap yang wajib dilakukan oleh pihak terkait. Tahap-tahap itu merupakan proses yang berurutan dan tidak boleh dilanggar oleh pihak pelaksana sebab akan mengakibatkan malapetaka berupa berkurangnya hasil panen, mendatangkan penyakit bahkan kematian. Alasan tersebut mengantar masyarakat Nubamado, termasuk di pemilik kebun adat

---

<sup>47</sup> *Penibarek* merupakan wujud perempuan yang berkorban dan menjadi padi dan jagung serta tanaman lain. Nama itu merepresentasikan makna padi dan jagung. Hasil wawancara dengan Bapak Paulus Tupeng Balaor, pelaku pelaksana tradisi *seda knasu*, via telepon pada 06 Mei 2022.

memilih untuk membuka lahan yang tidak termasuk kebun adat. Hasil panen khususnya padi yang diperoleh dari lahan yang bukan kebun adat kemudian dirontokkan oleh masyarakat melalui tradisi *paluk knasu*.<sup>48</sup>

Pergeseran dari *seda knasu* menjadi *paluk knasu* juga mengakibatkan pergeseran beberapa makna. Makna sentral yakni penghayatan terhadap pengorbanan dan keterlibatan beberapa pihak kurang atau bahkan tidak mendapat tempat dalam *paluk knasu*. Misalnya peran saudari dari pihak laki-laki (*kwinai*) pelaksana tradisi ini dan tokoh-tokoh adat. Mereka yang memiliki peran sentral dalam tradisi *seda knasu*, kurang mendapat tempat dan peran dalam tradisi *paluk knasu*. Selain terdapat pergeseran makna, beralihnya tradisi *seda knasu* menuju tradisi *paluk knasu* masih mempertahankan beberapa nilai yang menjadi kekuatan dalam masyarakat. Misalnya nilai kekeluargaan, kerja sama, persaudaraan, persatuan dan solidaritas yang dalam tradisi *seda knasu* dipertahankan juga dalam pelaksanaan tradisi *paluk knasu*.<sup>49</sup>

#### **2.2.4 Penentuan Tempat dan Waktu Pelaksanaan Tradisi *Seda Knasu***

Pelaksanaan tradisi *seda knasu* membutuhkan tempat dan waktu. Tempat pelaksanaan tradisi ini ialah di sekitar area lumbung padi. Lumbung padi itu merupakan milik dari pemilik kebun adat atau orang yang menggarap kebun adat tersebut. Area atau tempat di sekitar lumbung padi harus luas sehingga pelaksanaan tradisi injak padi dapat melibatkan banyak orang.

Pelaksanaan tradisi ini dilakukan setelah semua hasil panen khususnya padi dan jagung telah selesai. Artinya bahwa tradisi ini bisa dijalankan ketika semua padi dan jagung yang ada di kebun adat dimasukan ke lumbung (*wetak*). Waktu pelaksanaan tradisi ini sekitar bulan September sampai Oktober. Lamanya

---

<sup>48</sup> Hasil wawancara dengan Kakek Paulus Masan, tokoh adat dan pelaku pelaksana tradisi *seda knasu*, via telepon pada 06 Mei 2022.

<sup>49</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Paulus Tupeng Balaor, pelaku pelaksana tradisi *seda knasu*, via telepon pada 06 Mei 2022.

pelaksanaan tradisi ini tergantung dari banyaknya padi yang dihasilkan dari kebun adat.<sup>50</sup>

### 2.2.5 Pihak yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi *seda knasu*

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “terlibat” berasal dari kata dasar “libat” yang memiliki arti menyangkut, memasukan atau membawa-bawa ke dalam perkara. Lebih lanjut, dari kata dasar ini, kata “terlibat” didefinisikan sebagai termasuk, tersangkut, terbawa-bawa dalam suatu perkara.<sup>51</sup> Definisi terlibat jika dikaitkan dengan tradisi *seda knasu* merujuk pada pihak atau orang-orang yang memiliki keterkaitan karena peranan yang penting dalam tradisi ini. Pihak atau orang-orang tersebut merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari tradisi *seda knasu* karena jika tanpa mereka pelaksanaan tradisi ini akan tidak sempurna bahkan tidak bisa dilaksanakan. Pihak yang terlibat itu antara lain:

- a) Pemilik kebun adat dan keluarga pemilik kebun adat.

Pemilik kebun adalah orang yang memiliki kebun adat. Pemilik kebun merupakan laki-laki yang berasal dari suku asli di Desa Nubamado. Pemilik kebun adat berasal dari Suku *Riang Kalang*, Suku *Ata ujan*, Suku *Tukan*, Suku *Demong Or*, Suku *Bala Or*, Suku *Sori Wutun*, dan Suku *Lerek*. Pemilik kebun ini bertugas sekaligus sebagai pelaku seremoni adat sebelum melakukan kegiatan menginjak padi. Sebagai pemilik kebun atau ladang, ia juga yang berhak memberikan pakaian adat yakni kain *brokat* (kebaya) kepada saudaranya (*kwinai*) yang akan mengangkat padi dari dalam lumbung untuk diserahkan kepada para menginjak.<sup>52</sup>

---

<sup>50</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Paulus Tupeng Balaor, pelaku pelaksana tradisi *seda knasu*, via telepon pada 06 Mei 2022.

<sup>51</sup> W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1976), hlm. 594.

<sup>52</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Paulus Tupeng Balaor, pelaku pelaksana tradisi *seda knasu*, via telepon pada 06 Mei 2022.

- b) *Kwinai*<sup>53</sup> atau saudari perempuan dari pemilik kebun.

*Kwinai* bertugas mengambil padi dari dalam lumbung untuk diinjak. Ia juga bertugas menerima padi yang sudah diinjak untuk dimasukkan kembali ke dalam *kebola* di dalam *wetak* (lumbung). Selama proses *seda knasu* berlangsung ia tetap berada di dalam *wetak*.<sup>54</sup>

- c) *Opo alap* dan *bine maki*

*Opo alap* atau dalam bahasa Indonesia disebut om merupakan keluarga dari pihak perempuan. Perempuan yang dimaksud ialah istri dari laki-laki yang menjalankan tradisi injak padi. *Bine maki* ialah keluarga dari pihak laki-laki yang menjalankan tradisi injak padi.<sup>55</sup>

- d) Para ketua dan anggota suku

Pelaksanaan tradisi *seda knasu* tidak hanya melibatkan keluarga inti dan pihak *opo alap* dan *bine maki*. Pelaksanaan tradisi ini juga melibatkan anggota keluarga yang berasal dari suku-suku lain yang berada di Desa Nubamado.<sup>56</sup>

- e) Para tokoh adat

Para tokoh adat merupakan orang-orang yang dituakan oleh masyarakat karena memiliki pengetahuan sejarah dan tradisi yang baik dan mendalam di Desa Nubamado. Keterlibatan mereka dalam tradisi ini merupakan unsur yang penting karena mereka dapat memberikan informasi berupa pengetahuan tentang pelaksanaan tradisi ini.<sup>57</sup>

- f) Masyarakat lain.

---

<sup>53</sup> *Kwinai* bisa merupakan saudari kandung dari pemilik kebun. Namun bisa juga saudari sepupu (baik itu sepupu kandung ataupun sepupu jauh) jika saudari kandung dari si pemilik kebun tidak ada atau berada di tempat jauh.

<sup>54</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Paulus Tupeng Balaor, pelaku pelaksana tradisi *seda knasu*, via telepon pada 06 Mei 2022.

<sup>55</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Paulus Tupeng Balaor, pelaku pelaksana tradisi *seda knasu*, via telepon pada 06 Mei 2022.

<sup>56</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Paulus Tupeng Balaor, pelaku pelaksana tradisi *seda knasu*, via telepon pada 06 Mei 2022.

<sup>57</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Paulus Tupeng Balaor, pelaku pelaksana tradisi *seda knasu*, via telepon pada 06 Mei 2022.

Masyarakat lain merupakan para pendatang yang berdomisili di Desa Nubamado. Pihak laki-laki bertugas untuk membereskan semua hal yang berkaitan dengan persiapan pelaksanaan tradisi ini, misalnya terlibat dalam pembantaian hewan-hewan yang akan dikonsumsi bersama, membersihkan lahan tempat pelaksanaan *seda knasu*, menyiapkan perlengkapan seperti wadah untuk menginjak padi, bambu yang nanti digunakan oleh para menginjak padi sebagai alat penahan, dan hal-hal lainnya. Selain itu juga laki-laki yang dianggap mampu menginjak padi terlibat dalam proses menginjak. Sedangkan para perempuan biasanya bertugas di dapur. Mereka menyiapkan makanan untuk semua orang yang hadir dalam upacara itu.<sup>58</sup>

## **2.3 Tahap Pelaksanaan Tradisi *Seda Knasu***

Tradisi *seda knasu* merupakan praktik yang mana melalui tahapan-tahapan tertentu. Pada sub bab ini, penulis menjabarkan tahapan-tahapan pelaksanaan tradisi *seda knasu*. Tahapan-tahapan itu dimulai dari persiapan tempat, peralatan dan bahan, seremonial, proses *seda knasu*, upacara makan bersama dan *sebetir knasu*.

### **2.3.1 Persiapan Tempat, Peralatan dan Bahan**

Tempat pelaksanaan tradisi *seda knasu* biasanya dilakukan di area dekat lumbung padi (*wetak*). Tempat atau halaman di sekitar *wetak* harus luas agar masyarakat dapat menjalankan tradisi ini dengan leluasa. Pada tempat itu akan disiapkan peralatan atau bahan-bahan yang digunakan selama proses injak padi berlangsung. Dalam melaksanakan ritus *seda knasu* atau injak padi dibutuhkan bahan-bahan khusus. Bahan-bahan khusus itu dibagi dalam dua bagian, yakni:

1. Bahan-bahan untuk seremoni adat memohon restu leluhur.

Bahan-bahan untuk seremoni adat terdiri dari:

---

<sup>58</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Paulus Tupeng Balaor, pelaku pelaksana tradisi *seda knasu*, via telepon pada 06 Mei 2022.

- a. *Kleruk malor* (sirih pinang).
- b. *Tebako* (tembakau kasar yang dibuat secara tradisional oleh masyarakat dari daun tembakau atau bisa diperoleh dari pasar).
- c. *Koli lolon* (daun lontar yang sudah dihaluskan permukaannya sehingga bisa digunakan untuk menggulung tembakau).
- d. Tuak (minuman beralkohol yang bersumber dari pohon lontar, enau dan kelapa) yang disimpan di dalam *konok* (*konok* adalah alat yang terbuat dari tempurung kelapa yang berfungsi seperti gelas untuk menyimpan air atau minuman lainnya termasuk tuak. Dalam ritus *seda knasu*, *konok* digunakan untuk menyimpan tuak).
- e. *Manuk lalung* (ayam jantan) atau telur ayam kampung.

Bahan-bahan ini digunakan dalam seremoni yakni memberi makan nenek moyang yang sudah meninggal.

2. Bahan-bahan untuk proses *seda knasu*.

Bahan-bahan yang digunakan selama proses *seda knasu* ialah sebagai berikut:

- a. *Knasu* (padi).

*Knasu* merupakan unsur inti yang terdapat dalam tradisi ini. *Knasu* atau padi yang diinjak merupakan padi baru yang dipanen dari kebun adat. Padi disimpan di dalam lumbung tepatnya di dalam *kebola kedak* yang kemudian diambil oleh kwinai dan dikeluarkan oleh para penginjak untuk selanjutnya diinjak di dalam *kebola anak*.

- b. *Mote* atau *nera* atau *kebola* (dalam tulisan selanjutnya digunakan kata *kebola*)

*Kebola* merupakan bakul yang terbuat dari daun lontar (*koli*). *Kebola* bisa berukuran kecil, sedang dan besar. Fungsi *kebola kedak* (besar) ialah untuk menyimpan padi yang belum diinjak dan yang sudah diinjak. Letaknya di dalam *wetak* (lumbung). Sedangkan *kebola* yang sedang digunakan untuk wadah atau tempat menginjak padi. *Kebola* sedang diletakan di luar *wetak* (lumbung). Sedangkan *kebola* yang kecil gunakan untuk mengambil padi yang disimpan di dalam *kebola* besar yang berada di dalam lumbung.

c. *Osa swae*

*Osa swae* ialah tikar yang terbuat dari anyaman daun lontar untuk menyimpan padi yang sudah diinjak sebelum padi tersebut dimasukan kembali ke dalam lumbung.

d. *Laganu*

*Laganu* merupakan gabungan dari *petung* atau *uru* (bambu) yang panjangnya beberapa meter dan dua buah kayu yang memiliki cabang di ujungnya. Dua buah kayu tersebut ditancapkan di tanah dengan jarak yang diatur sedemikian sesuai dengan panjang bambu. Kemudian bambu yang telah disiapkan diletakan di atas kedua kayu tersebut. *Laganu* berfungsi sebagai pegangan yang menahan para penginjak padi ketika proses menginjak berlangsung.

e. Bahan-bahan lain.

Bahan-bahan lain merupakan bahan-bahan pendukung pelaksanaan tradisi ini. Bahan-bahan itu misalnya bahan makanan dan minuman seperti hewan berkaki empat, sayur, tuak, beras, dan sebagainya yang digunakan untuk upacara makan bersama.<sup>59</sup>

### 2.3.2 Upacara Seremonial

---

<sup>59</sup> Hasil wawancara dengan bapak Paulus Tupeng Balaor, pelaku pelaksanaan tradisi *seda knasu* pada tahun 1979, pada 25 Juni 2021.

Dalam wawancara dengan Bapak Gaspar Kunan Uran, ia menjelaskan bahwa seremonial dalam bahasa setempat dikenal dengan beberapa istilah yakni *soto sulau*, *wajak dopi*, dan *parau boi* yang mana memiliki pemaknaan yang sama yakni memberi makan sekaligus menyampaikan niat kepada leluhur. Upacara ini dimulai dengan meletakkan sesajen berupa tembakau, sirih pinang, tuak dan telur atau sedikit daging ayam di *liri wanan unan* (tiang kanan rumah). Setelah meletakkan sesajen itu, pelaku seremoni dapat menyampaikan ujud atau niat berkaitan dengan pelaksanaan tradisi *seda knasu*. Upacara seremonial ini dilakukan oleh penguasa ulayat dalam hal ini pemilik kebun adat.<sup>60</sup>

Pelaksanaan seremonial ini bertujuan untuk menyampaikan niat kepada leluhur, nenek moyang yang telah meninggal. Niat yang disampaikan dapat berupa permohonan agar melancarkan kegiatan injak padi dan juga memohon keterlibatan leluhur dalam seluruh proses injak padi tersebut. Rumusan niat yang disampaikan umumnya berbunyi demikian: “*Inaga amaga, opuga alapga, binaiga makiga sawolem oli ma tobe diri be una tite beli, ma gamenu mio we ma liku jaga kame we ma potal pore kniki wai beli, we kame parau nuja голу ribu ratu kayak kebean be enu lolo beli*”.<sup>61</sup>

Upacara seremonial ini jika dimaknai lebih dalam tidak hanya ditujukan kepada leluhur. Dalam kepercayaan masyarakat Nubamado, leluhur atau orang-orang yang telah meninggal dapat menjadi perantara antara orang-orang yang masih hidup dengan Pencipta yang dalam bahasa *lamaholot* dikenal dengan *Ama Lera Wulan Ina Tanah Ekan*. Oleh karena itu niat yang disampaikan oleh pelaku pelaksana seremonial dapat juga ditujukan kepada Pencipta melalui perantara leluhur.<sup>62</sup>

---

<sup>60</sup> Hasil wawancara dengan bapak Gaspar Kunan Uran, Kepala Desa Nubamado, via telepon pada 09 November 2019.

<sup>61</sup> Rumusan niat tersebut dapat diartikan sebagai berikut: Bapa mama, om tanta, saudara saudari, kalian semua datang duduk berdiri di rumah ini, makan dan minum supaya bisa menjaga makanan dan minuman kami sehingga kami bisa memberi makan anak-anak kami dan keluarga yang masih hidup di atas bumi ini. Hasil wawancara dengan bapak Paulus Tupeng Balaor, pelaku pelaksanaan tradisi *seda knasu* pada tahun 1979, pada 25 Juni 2021.

<sup>62</sup> Hasil wawancara dengan bapa Gaspar Kunan Uran, mantan Kepala Desa Nubamado, via telepon pada 07 Mei 2022.

### 2.3.3 Proses *Seda Knasu* (Menginjak Padi)

Setelah memohon restu leluhur, kegiatan menginjak padi dapat dilakukan oleh masyarakat. Tahap injak padi dimulai dengan *Kwinai* (saudari dari pemilik kebun) mengenakan *brokat* (kebaya) dan masuk ke dalam *wetak* (lumbung). Di luar lumbung itu sudah disediakan *laganu*. Di bawah bambu itu disediakan *kebola* (bakul) dengan masing-masing *kebola* terdapat seorang laki-laki dewasa yang akan menginjak padi. Di antara laki-laki dewasa itu terdapat seorang yang bertugas sebagai pemimpin jalannya proses injak padi.

*Kwinai* (saudari pemilik kebun) mengeluarkan *knasu* (padi) yang ada di dalam *kebola* dari dalam *wetak*. Padi tersebut diberikan kepada laki-laki yang berperan untuk menginjaknya. Kemudian para laki-laki itu memasukan padi itu ke dalam *kebola*. Mereka pun turut masuk ke dalam *kebola* itu. Sambil memegang *laganu* mereka mulai menginjak padi itu. Selama proses penginjakan itu, pemimpin akan mengangkat sebuah lagu yang akan dinyanyikan bersama oleh para laki-laki yang menginjak padi itu. Lagu yang dinyanyikan sebagai berikut:

*Oa eee..... e seda lei goro gai bolo ala gara data, e besi uwung bosarau wade pare jalengo bola lili gora ero lele...i... ero lele..a...o....ero..ero-ero take nanggo besi sone gere tala ia tala ia o.... hai gole le ya.. (o ero)*<sup>63</sup>

Nyanyian di atas akan diselingi dengan pantun yang saling bersahut-sahutan di antara para penginjak padi. Menurut bapak Paulus, pantun yang dilantunkan itu biasanya berisi nasehat, ajakan dan curahan hati yang menggambarkan nasib, kebersamaan, kekeluargaan dan persatuan.<sup>64</sup>

---

<sup>63</sup> Lagu tersebut diartikan sebagai berikut: *Ina* (mama) e.... injak kaki sakit sekali nyanyi sampai suaraku sakit sekali dan serak, aduh, onggokan padi padat dan tinggi sekali, langkah berkeliling canda tawa bersama. *Ero* dalam lagu tersebut merupakan seruan untuk mengajak orang terlibat dalam kebersamaan injak padi. Hasil wawancara dengan Bapak Paulus Tupeng Balaor, pelaku pelaksanaan tradisi *seda knasu* pada tahun 1979, pada 25 Juni 2021.

<sup>64</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Paulus Tupeng Balaor, pelaku pelaksanaan tradisi *seda knasu* pada tahun 1979, pada 25 Juni 2021.

Setelah padi yang diinjak itu telah rontok dari tangkainya maka akan diganti dengan padi yang baru yang diambil oleh saudara pemilik kebun yang berada di dalam lumbung. Padi yang telah diinjak akan disimpan di *osa swae* (tikar yang terbuat dari anyaman daun lontar) yang diletakan dekat *wetak* (lumbung) itu. Proses ini berlangsung hingga padi yang ada di dalam lumbung habis. Selama proses *seda knasu* berlangsung, masyarakat yang lainna menyembelih hewan seperti ayam, babi dan kambing yang kemudian diolah oleh perempuan-perempuan dewasa untuk dijadikan lauk bersama makanan lainnya. Selain mengolah daging perempuan-perempuan itu juga memasak nasi dan sayuran lain yang akan dihidangkan bersama daging ayam, babi dan kambing tersebut dan dinikmati setelah upacara penginjakan padi selesai.

#### **2.3.4 Upacara Makan Bersama**

Kebersamaan merupakan salah satu unsur penting dalam pelaksanaan tradisi *seda knasu*, sebab tradisi ini melibatkan banyak orang. Kebersamaan dalam masyarakat melambangkan adanya perasaan yang sama dan satu (*oresa tune*) sebagai satu kesatuan masyarakat yang hidup dalam komunitas yang disebut masyarakat Nubamado. Perasaan ini mengantar masyarakat untuk terlibat dalam tradisi ini dan juga dalam kegiatan lain.

Kebersamaan dalam tradisi *seda knasu* tidak berakhir pada saat selesai proses injak padi. Kebersamaan itu dilanjutkan pada momen makan bersama (*mumpulsa pa katenu*). Makan bersama ini terjadi setelah semua padi yang tersimpan di dalam *kebola* besar yang ada di dalam *wetak* itu selesai diinjak dan disimpan kembali ke dalam *kebola*. Namun, sebelum dinikmati secara bersama-sama, makanan yang telah disediakan akan dibagi oleh para perempuan ke dalam piring (wadah yang bisa digunakan untuk menyimpan makanan) dengan ukuran yang sama sesuai dengan jumlah orang yang hadir dalam upacara itu (termasuk anak-anak walaupun mereka tidak terlibat langsung dalam seluruh proses *seda knasu*). Pembagian makanan oleh para perempuan ini biasanya hanya untuk lauk

dan sayuran. Sedangkan nasi dan jenis makanan yang lain seperti umbi-umbian, pisang dan sebagainya diambil oleh setiap orang secara sendiri.<sup>65</sup>

Makan bersama mengandung sikap saling menghargai. Hal ini nampak dalam pembagian yang merata dan tidak mengecualikan satu orang pun termasuk anak-anak. Hal ini menandakan bahwa semua pihak punya hak yang sama untuk memperoleh makanan sebagai buah atau ucapan terima kasih dari pihak keluarga. Semua orang yang hadir memiliki derajat yang sama yang harus dihargai oleh orang lain. Makan bersama juga adalah kesempatan bagi masyarakat untuk saling bersenda gurau, berbagi pengalaman yang dapat memperkaya pengetahuan bersama.<sup>66</sup>

#### 2.4.5 Upacara *Sebetir Knasu*

Setelah selesai makan bersama, padi yang telah diinjak oleh para penginjak dimasukkan ke dalam *kebola* yang ada di dalam *wetak*. Setelah semua padi itu dimasukan ke dalam *kebola* yang ada di dalam *wetak*, tiba tahap yang terakhir yakni *sebetir* (menghamburkan atau semacam memercikkan padi kepada semua orang dan barang-barang yang ada disekitar *wetak* itu).

Pada tahap ini, *kwinai* mengambil sedikit padi yang sudah disimpan di dalam *kebola* besar lalu dihamburkan pada semua orang yang hadir termasuk semua barang-barang yang ada. Tahap *sebetir* ini merupakan wujud dari keyakinan masyarakat bahwa padi yang dihasilkan dari kebun adat adalah rahmat yang diberikan oleh Pencipta dan dijaga oleh leluhur. Oleh karena itu orang yang menyentuh atau terkena padi yang dihamburkan itu diyakini akan memperoleh berkat atau kemujuran dalam usaha sepanjang hidupnya. Sedangkan barang-barang yang menyentuh padi itu diyakini dapat terhindar dari kerusakan atau tidak

---

<sup>65</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Paulus Tupeng Balaor, pelaku pelaksanaan tradisi *seda knasu* pada tahun 1979, pada 25 Juni 2021.

<sup>66</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Paulus Tupeng Balaor, pelaku pelaksanaan tradisi *seda knasu* pada tahun 1979, pada 25 Juni 2021.

mengalami kekurangan. Dengan dilakukan *sebetir knasu* kepada orang-orang yang hadir dan barang-barang yang ada berakhirilah proses *seda knasu*.<sup>67</sup>

## 2.5 Kesimpulan

Desa Nubamado merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Nubatukan, Kabupaten Lembata. Desa Nubamado memiliki sejarah yang panjang. Sebelum menjadi desa definitif, Desa Nubamado, desa ini dikenal dengan nama Kampung Namaweka dan masuk dalam wilayah Desa Baolangu dengan pusat pemerintahan berada di Kampung Lewokukung. Berdasarkan keputusan bapak Bupati Flores Timur, Hendrikus Mukin SH pada tanggal 11 Maret 1996 Kampung Namaweka resmi berpisah dari Desa Baolangu dan berdiri sendiri sebagai sebuah desa yakni Desa Nubamado.

Desa Nubamado memiliki sebuah tradisi yakni tradisi *seda knasu* yang dalam bahasa Indonesia disebut tradisi injak padi. Tradisi ini merupakan warisan leluhur yang dimiliki oleh masyarakat Desa Nubamado khususnya dan masyarakat rumpun Baolangu umumnya. Keberadaan tradisi ini pada mulanya diwariskan melalui praktik yang dilakukan oleh para pendahulu. Namun kini, tradisi ini tinggal cerita yang diwariskan secara lisan dari para orang tua pelaku pelaksanaan tradisi *seda knasu*.

Tradisi *seda knasu* dijalankan dengan melewati beberapa tahap. Tahap pertama yakni persiapan tempat, peralatan dan bahan. Setelah semua tempat, peralatan dan bahan pelaksanaan tradisi *seda knasu* disiapkan maka dilanjutkan ke tahap kedua yakni upacara seremoni atau memohon restu leluhur. Permohonan restu leluhur ini dijalankan oleh tokoh adat, penjaga rumah besar suku tersebut dan penguasa ulayat. Tahap ketiga yakni proses injak padi yang dilakukan di tempat yang telah disediakan dengan menggunakan peralatan dan bahan yang ada. Tahap keempat ialah makan bersama dan tahap terakhir ialah *sebetir knasu* yang dimaknai sebagai “pemberkatan” dengan menggunakan padi.

---

<sup>67</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Paulus Tupeng Balaor, pelaku pelaksanaan tradisi *seda knasu* pada tahun 1979, pada 25 Juni 2021.